

# SIAPA YANG TEKUN, *pasti* AKAN SAMPAI

Krisna, murid kelas V SD Harapan terkenal sebagai anak yang bandel. Ia ditakuti oleh teman sekelasnya karena tubuhnya yang besar. Pada suatu hari saat pelajaran matematika, Pak Kepala sekolah masuk ke kelas Krisna. Hanya Pak Kepala Sekolah lah yang ditakuti Krisna

Krisna terkejut ketika tiba-tiba Bu Berti menyuruhnya mengerjakan soal di papan tulis. Ia tidak berani menolak seperti biasanya karena ada Pak Kepala Sekolah. Dengan Langkah berat krisna mendekati papan tulis. Ia bingung karena tidak bisa mengerjakan soal, hingga akhirnya perutnya menjadi melilit dan tidak bisa lagi menahan keinginan untuk buang angin. Suasana kelas pun menjadi gaduh, Krisna malu bukan kepalang.

Sebulan setelah kejadian itu, Krisna membuat kejutan. Ia menjadi santun dan sangat mahir mengerjakan soal matematika. Ia juga mengharumkan nama sekolah dengan menjadi juara matematika tingkat kabupaten.

$$\frac{2}{5} - \frac{3}{8}$$

ISBN 978-623-5677-28-6



9 786235 1677286

bby

Umi Kuntari

# SIAPA YANG TEKUN, *pasti* AKAN SAMPAI



$$\begin{array}{r} 7^{12} \\ 827 \\ 62 \\ \hline 765 \end{array}$$



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SIAPA YANG TEKUN, *pasti* AKAN SAMPAI

Umi Kuntari



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
2021

# SIAPA YANG TEKUN, PASTI AKAN SAMPAI

Penulis:

Umi Kuntari

Penyunting:

Umar Sidik

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224  
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-28-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

## **KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.  
NIP 196605201991031004

# Siapa yang Tekun, Pasti akan Sampai

Siang itu udara sangat panas. Siswa kelas V SD Harapan mulai resah. Hampir semua anak mengibas-ngibaskan kertas atau buku ke badannya. Mereka sedang serius mengerjakan soal Matematika. Ada beberapa anak yang mulai lirak-lirik atau colak-colek kepada teman yang ada di depan atau di kanan-kirinya.

“Sudah selesai anak-anak?” tanya Bu Berti.

“Belum, Bu! Sudah, Bu!” jawab anak-anak bersahut-sahutan.

“Krisna, kamu maju mengerjakan soal nomor satu di papan tulis!” perintah Bu Berti kepada Krisna.

“Saya, Bu?” Krisna meyakinkan apa yang didengar.

“Iya, kamu.”

“Saya belum selesai, Bu,” jawab Krisna nakal.

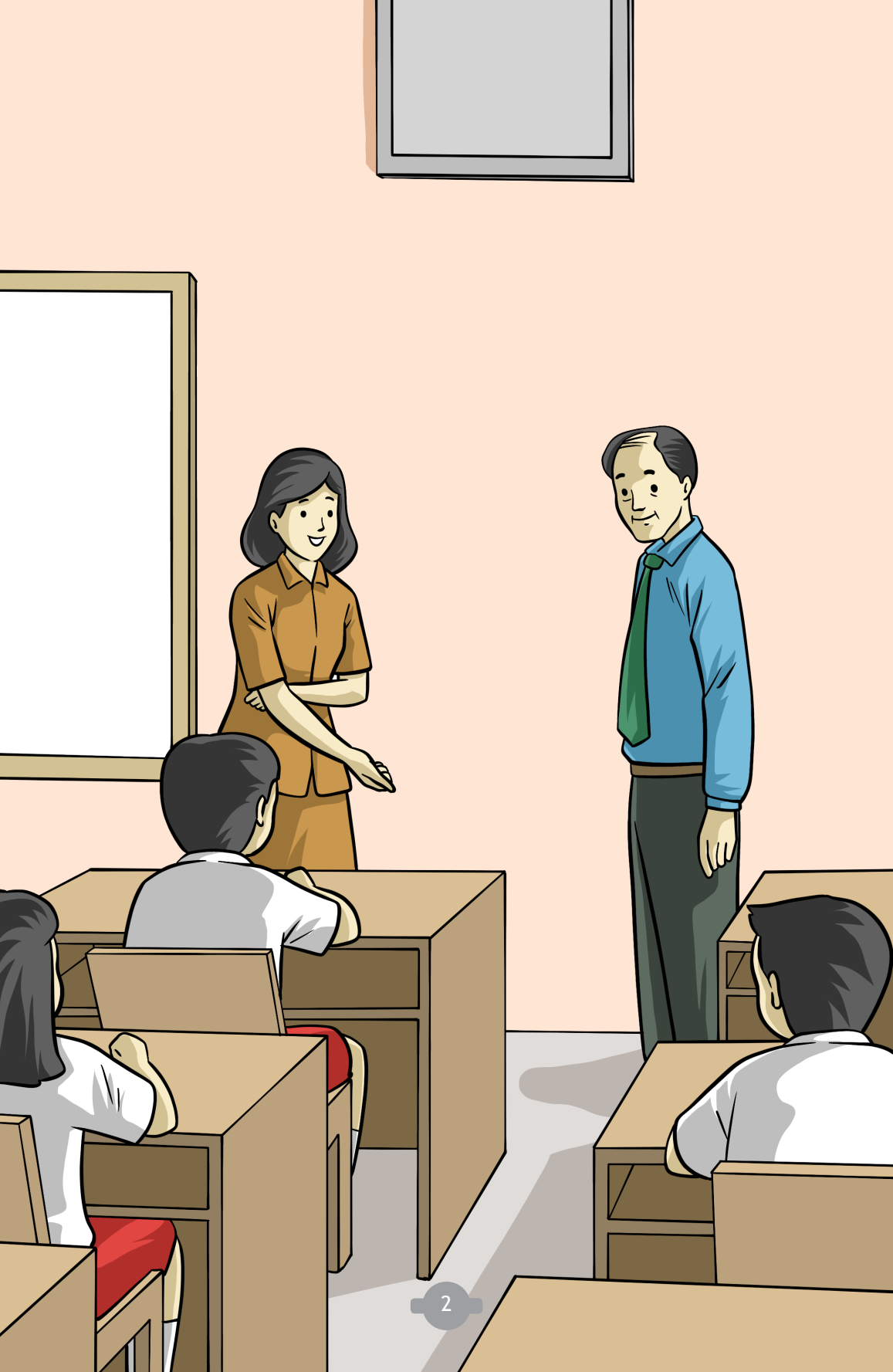
“Ibu lihat dari tadi kamu santai-santai saja. Ibu pikir sudah selesai.”

Krisna adalah anak kelas V yang terkenal sebagai jagoan. Badannya lebih besar dari teman-temannya. Ia suka jail dan jago menyontek. Semua temannya takut kepadanya. Mereka terpaksa memberikan sontekan saat ulangan atau mengerjakan tugas. Di kalangan para guru pun Krisna dikenal sebagai anak nakal dan suka membantah.

“Krisna, Ibu berharap besok kamu jadi jagoan sejati, bukan jagoan imitasi,” kata Bu Berti.

“Iya pasti, Bu!” jawab Krisna tanpa merasa bersalah.

Bu Berti tidak menanggapi lagi, lalu menerangkan cara mengerjakan soal nomor satu. Ketika Bu Berti selesai menerangkan,



tiba-tiba pintu kelas diketuk dari luar. Ternyata Kepala Sekolah yang datang. Hanya Kepala Sekolah yang ditakuti oleh Krisna.

“Permisi, mohon maaf Bu, apa boleh saya ikut belajar bersama anak-anak?” tanya Kepala Sekolah dengan sopan dan rendah hati.

“Silakan, Pak!” jawab Bu Berti mempersilakan Kepala Sekolah duduk di tempat yang kosong dengan ibu jarinya sebagai tanda hormat.

“Krisna, sekarang buktikan kalau kamu jago sejati. Kerjakan soal nomor dua, kebetulan ada Bapak Kepala Sekolah yang ingin melihat kepandaianmu,” perintah Bu Berti sambil tersenyum setelah Kepala Sekolah duduk.

Krisna terkejut karena namanya disebut lagi. Ia bingung, tetapi tidak bisa mengelak. Mau mengambil pekerjaan temannya juga tidak mungkin karena ada Kepala Sekolah. Dengan berat, Krisna maju membawa buku paketnya. Suasana kelas menjadi tenang.

Awalnya Krisna lancar menulis soal dan rumus, tetapi setelah itu ia mulai bingung. Spidol yang dipegangnya menuliskan angka-angka sembarang, lalu dihapus lagi. Begitu berulang kali.

Lima menit, sepuluh menit waktu berjalan, Krisna masih terlihat bingung. Keringatnya sejagung-jagung mulai membasahi badan. Suasana kelas makin tegang. Tiba-tiba perut Krisna terasa melilit, keringat dingin makin deras. Serasa ada sungai di punggungnya.

“Breet, Breet!” Krisna tidak bisa menahan angin yang harus keluar dari perutnya. Seketika kelas menjadi geger. Semua tertawa dan mengejek Krisna sebagai jago breet.

\*\*\*

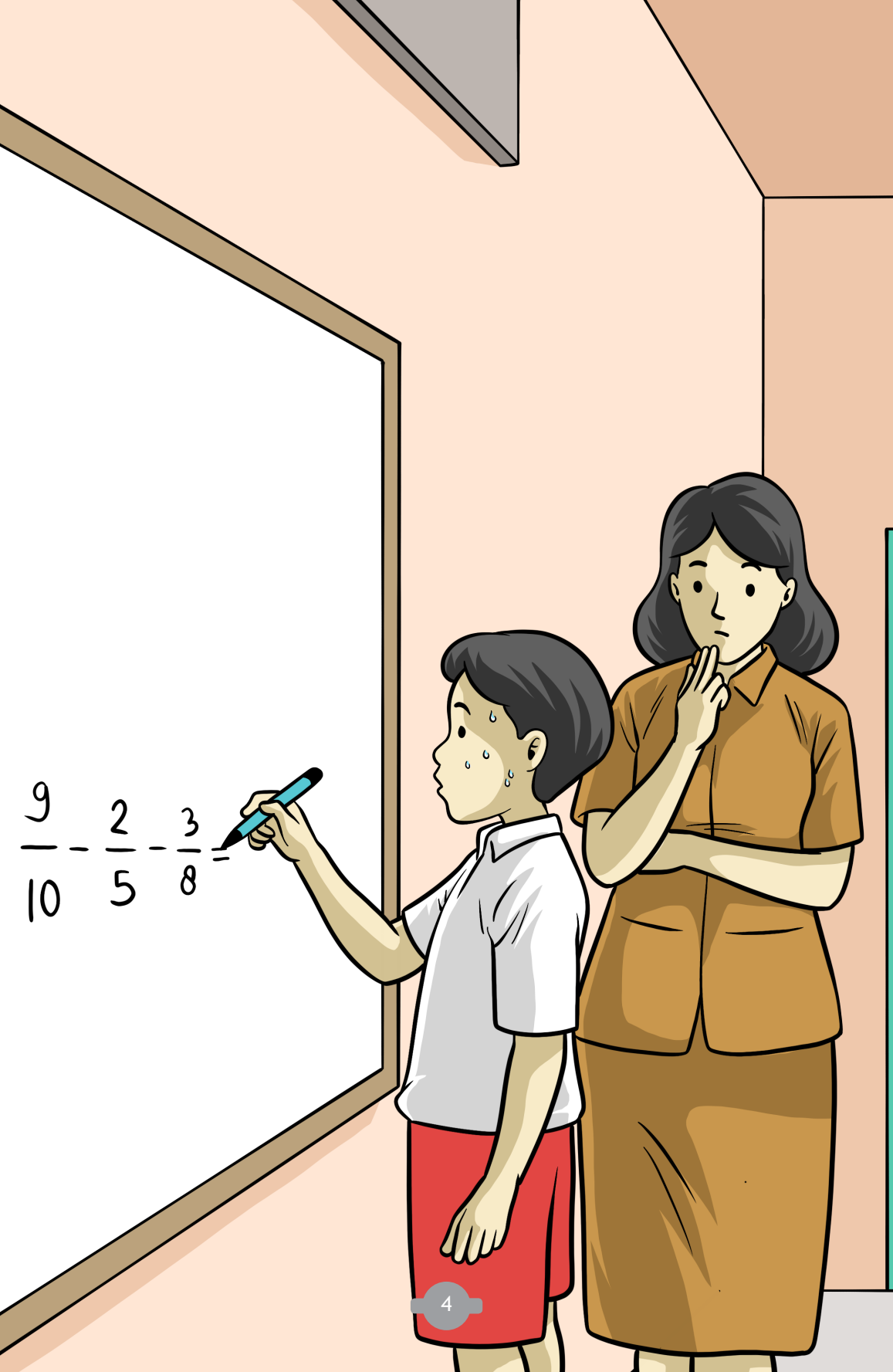
“Brak!” terdengar pintu kamar Krisna dibanting keras.

“Krisna, ada apa pulang sekolah kok membanting pintu?” tanya ibunya yang telah berdiri di depan pintu.

Krisna menangis sambil menyembunyikan wajahnya di bantal.

“Krisna, ada apa, *Le?* Ceritalah sama Ibu,” bujuk ibunya setelah mendekat dan mengelus rambut Krisna.





$$\frac{9}{10} - \frac{2}{5} - \frac{3}{8} =$$

“Krisna hari ini malu sekali, Bu,” kata Krisna lalu menceritakan kejadian yang dialami di sekolah tadi.

“Krisna, jangan kecil hati. Tunjukkan kepada teman-temanmu, Bu Guru, dan Kepala Sekolah kalau Krisna itu memang jago sejati,” kata ibunya.

“Caranya bagaimana, Bu? Krisna ini anak bodoh. Krisna tidak paham kalau diajarkan Bu Guru.”

“Tidak, tidak ada anak bodoh di dunia ini, Nak. Yang ada hanyalah anak malas belajar. Krisna pernah mendengar kata mutiara bahwa batu yang keras saja akan berlubang jika ditetesi air tiap hari? Apalagi nalar manusia. Pasti bisa pintar jika dilatih dengan tekun dan sungguh-sungguh.”

“Maksudnya bagaimana, Bu?”

“Maksudnya, Krisna akan menjadi pintar kalau mau terus-menerus belajar,” jawab ibunya dengan lembut.

“Baiklah, Bu. Krisna janji akan rajin belajar. Tapi, Ibu bantu Krisna, ya Bu!”

“Nah, begitu dong jagoan Ibu. Ingat pepatah Jawa ini, *sapa tekun mesthi bakal tekan*.”

“Artinya apa, Bu?” tanya Krisna.

“Artinya, siapa yang tekun pasti akan sampai. Sampai pada tujuan atau cita-citanya.”

“Oh, bagus sekali, Bu. Krisna mulai sekarang mau tekun belajar,” sahut Krisna bersemangat.

Mulai hari itu, di sekolah Krisna menjadi anak yang pendiam. Ejekan teman-teman karena kejadian di kelas beberapa waktu yang lalu sama sekali tidak dihiraukan. Di rumah Krisna rajin dan tekun belajar dibantu bapak dan ibunya. Krisna membuang rasa malasnya karena ingin sekali memperbaiki namanya di sekolah.

“Sudah selesai anak-anak? Siapa yang berani mengerjakan di depan?” tanya Bu Berti saat pelajaran Matematika.

Tidak ada satu pun yang mengangkat tangan. Sementara itu, suasana kelas tetap tenang. Semua menunduk, pura-pura sibuk dengan pekerjaannya supaya tidak disuruh maju.



“Saya, Bu!” suara Krisna mantap sambil mengangkat tangannya.

Suasana kelas seketika menjadi gaduh. Teman-teman Krisna cekikikan karena teringat kejadian sebulan yang lalu. Ada juga yang mengejek Krisna.

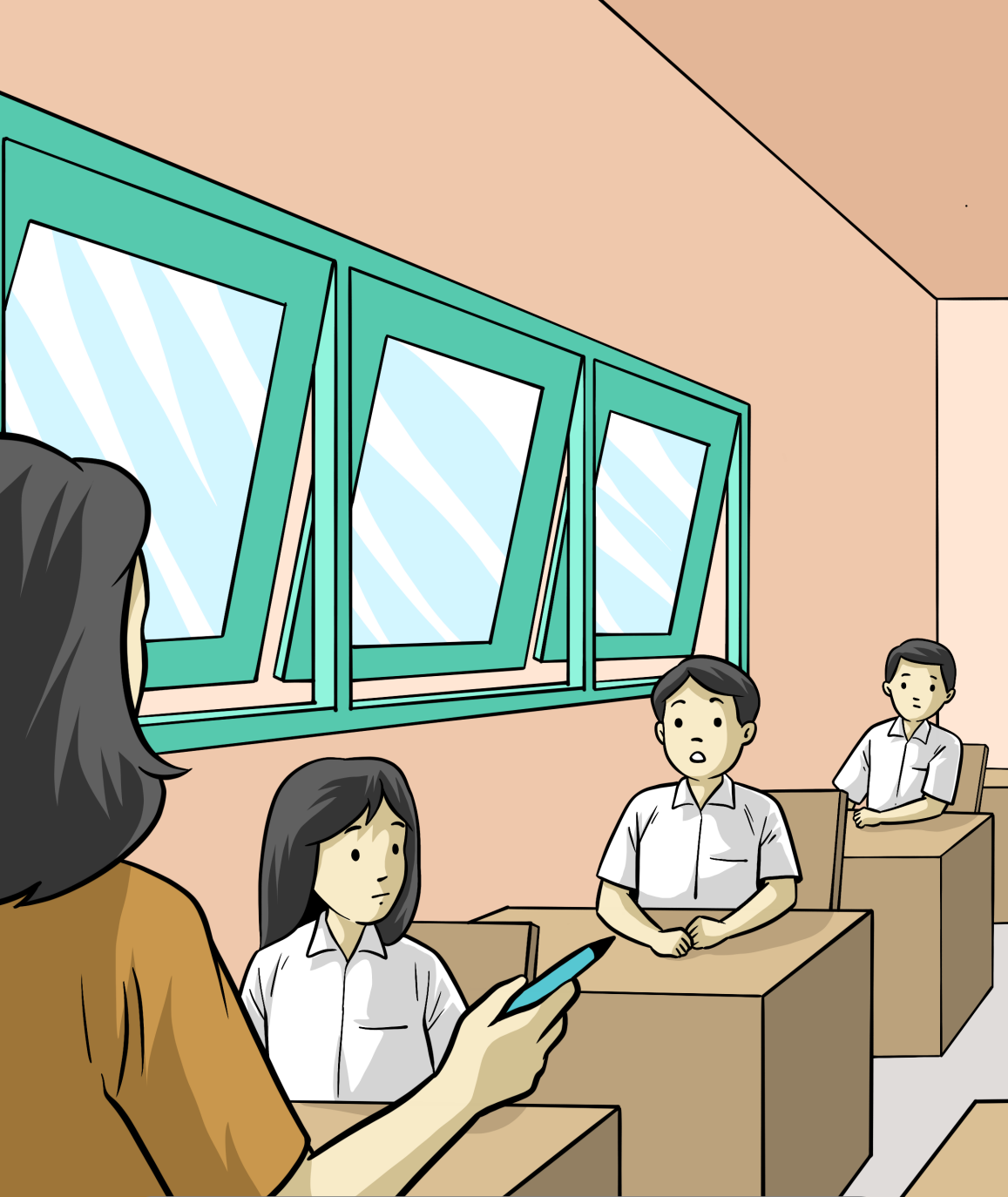
“Diam anak-anak!” Jangan meremehkan temanmu. Beri Krisna kesempatan,” kata Bu Berti keras berwibawa.

Semua siswa terdiam. Krisna maju dengan langkah tegap. Tanpa membawa buku catatan, Krisna mengerjakan soal dengan lancar dan runtut.

“Hebat, Krisna. Jawabanmu sempurna. Coba kerjakan soal selanjutnya!” kata Bu Berti dengan wajah berseri-seri.

Tanpa berkata apa-apa, Krisna segera mengerjakan soal yang diperintahkan Bu Berti dengan lancar dan benar. Terdengar suara tepuk tangan serentak tanpa ada yang mengomando. Krisna lalu disuruh mundur oleh Bu Berti.

Sejak saat itu tidak ada lagi yang mengejek Krisna. Bahkan, banyak temannya yang minta diajari oleh Krisna. Krisna telah menjadi jagoan sejati. Ia lebih memilih belajar daripada menjaili teman-temannya. Rasa malunya telah mengubah Krisna menjadi anak yang santun dan pintar. Ketika ada lomba Matematika tingkat kabupaten, Krisna berhasil meraih juara pertama. Keberhasilan itu ia persembahkan untuk SD Harapan. \*\*\*



**Umi Kuntari**

Penulis adalah seorang guru SMK di Bantul. HP 081227386876.

Posel: [nndarunurseta@gmail.com](mailto:nndarunurseta@gmail.com)